

KOMITMEN IDENTITAS ETNIK BETAWI DALAM UPAYA MERAWAT EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL DI JAKARTA

Oleh : Suswandari¹

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Prof.DR. HAMKA (UHAMKA) Jakarta ²

ABSTRAK

Dinamika etnik Betawi sebagai etnik asli Jakarta selalu menjadi kajian menarik karena identitas dan keberadaannya memperkaya khasanah etnik di Indonesia sebagai negara pluralis dan multikultur yang sangat besar. Identitas etnik Betawi mendeskripsikan sekumpulan manusia yang mengucapkan satu bahasa yang sama, identitas yang sama, pengalaman sejarah yang sama dan saling berinteraksi dengan intensitas tinggi di wilayah Jakarta ibu kota negara. Etnik Betawi memiliki kearifan lokal khas yang layak dijunjung tinggi sebagai perekat interaksi warga Jakarta yang semakin tipis batas identitas etniknya karena semakin tingginya arus urbanisasi. Sikap toleransi merupakan salah satu identitas sekaligus bentuk kearifan lokal yang melekat dalam perilaku interaksi etnik Betawi. Sikap toleransi ditandai dengan jiwa gotong royong, sabar, menghargai perbedaan, lapang dada atas perbedaan yang terjadi tanpa harus mengorbankan keyakinan yang dimiliki. Islam sebagai identitas khas yang membedakan etnik Betawi dengan etnik lainnya di Jakarta. Komitmen etnik Betawi dalam upaya merawat eksistensi kearifan lokal terus tumbuh dan berkembang melalui berbagai bentuk kegiatan.

A. PENDAHULUAN

Etnik dan identitas etnik merupakan dua hal penting dari sekian banyak tema-tema sosial yang terus berkembang dan diperbincangkan. Era global yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan perluasan jaringan tanpa batas³, telah memberikan peluang bagi setiap unsur etnik yang ada untuk berinteraksi, berkomunikasi, bersosialisasi dengan berbagai bentuk konsekwensi yang dialaminya. Namun demikian, perbincangan etnik dan identitas etnik selalu menjadi perhatian bagi para pemerhati masalah sosial dan budaya untuk berbagai kepentingan menuju suatu sistem tatanan kehidupan dalam keragaman yang berwarna. Namun demikian, keragaman yang dimiliki Indonesia dapat menjadi kendala dalam proses penguatan persatuan bangsa, manakala masing-masing budaya berusaha mempertahankan kekhasannya tanpa kerelaan untuk menanamkan rasa hormat pada perbedaan yang ada dari etnis lain yang ada di negara ini. Fenomena ini menjadi salah satu sorotan

¹ Dosen di Program Studi Pendidikan Sejarah dan Magister Pendidikan IPS Universitas Muhammadiyah Prof.DR. HAMKA Jakarta.

² Makalah Disampaikan dalam Seminar Nasional Pertemuan Forum Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial LPTK Seluruh Indonesia serta Pelantikan Pengurus Pusat HISPISI yang diselenggarakan oleh FIS Universitas Negeri Makasar di Makasar tanggal 28-29 Oktober 2016.

³ Budi Winarno. (2014). *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*. Jakarta : Buku Seru

para pemerhati Ilmu Ilmu Sosial mengenai persoalan keragaman sosiokultural yang tersebar di wilayah Indonesia dengan berbagai dampak yang ditimbulkan baik positif ataupun negatifnya.

Sebagaimana diketahui Indonesia terletak di antara dua samudra dan dua benua, menjadikan Indonesia memiliki keanekaragaman suku dan budaya. Demikian juga dengan keberadaan Etnik Betawi, yang sampai saat ini dinyatakan sebagai etnik asli bagi penduduk Jakarta sekaligus sebagai etnik terakhir dalam struktur sejarah Etnik di Indonesia. Percepatan pada kebutuhan pembangunan di Jakarta sebagai ibukota negara telah menyingkirkan ruang hidup etnik Betawi menjadisemakin jauh dari ibu kota negara sebagai tempat tinggal awal dan asal muasal terbentuknya komunitas etnik Betawi. Hal ini terjadi karena semakin sempitnya wilayah untuk bertahan hidup serta kuatnya kompetisi hidup di Jakarta yang belum bisa dikejar oleh sebagian besar etnik Betawi. Beberapa komunitas/ tokoh Betawi dengan kemampuan bertahan hidup di Jakarta, adalah mereka yang memiliki persyaratan tertentu sesuai dengan tuntutan hidup di ibukota. Sehubungan dengan hal tersebut, upaya merawat nilai- nilai budaya lokal Betawi menjadi bagian penting bagi komunitas Betawi yang ada di Jakarta dan sekitarnya untuk menjaga identitas di tengah semakin kaburnya batasan etnik bagi penduduk yang tinggal di Jakarta saat ini.

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian yang penulis lakukan dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Berkarakter Melalui Integrasi Nilai Kearifan Lokal Etnik Betawi” yang didanai oleh DRPM Dikti sejak tahun 2015, sekaligus mencoba untuk mendalami lebih jauh tentang persoalan etnik dan identitas etnik sebagai rujukan dalam menjelaskan tentang identitas etnik Betawi, kearifan lokal etnik Betawi, serta upaya yang dilakukan untuk merawat keberadaan kearifan lokal di tengah gempuran kebutuhan global di Jakarta agar tidak dilupakan para generasi penerusnya yang kemungkinan besar bukan etnik Betawi dengan penjelasan sebagaimana berikut di bawah ini.

B. PEGERTIAN ETNIK DAN IDENTITAS ETNIK

Istilah etnik berangkat dari kosa kata Yunani Ethos yang berarti *originally meant heathen or pagan*, yang telah digunakan di Inggris sejak abad ke 14 sampai pertengahan abad ke 19 untuk menyebut suatu karakter ras tertentu. Di Amerika Serikat, istilah etnis banyak muncul setelah Perang Dunia II dengan pernyataan sebagai berikut “... as a polite term referring to Jews, Italians, Irish and other people

considered inferior to the dominant group of largely British descent".⁴ Selanjutnya dipertegas oleh Eriksen bahwa "... *all of that approaches agree that ethnicity has something to do with the classification of people and group relationship*".⁵

Selanjutnya dalam Ensiklopedi Indonesia menyatakan istilah etnik sebagai kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Oleh karenanya, anggota-anggota dalam suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal masa lampau pembentukannya (yang sering disebut dengan sejarah etnik), bahasa, sistem nilai, serta adat-istiadat dan tradisi. Menurut Frederich Barth⁶ istilah etnik merujuk pada suatu kelompok tertentu yang karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai budayanya. Dalam populasi kelompok, mereka mampu melestarikan kelangsungan kelompok dengan berkembang biak dengan identitas etniknya. Struktur etnik umumnya ditandai dengan adanya nilai-nilai budaya yang sama, sadar akan rasa kebersamaannya dalam suatu bentuk budaya khas yang menjadi identitasnya. Komunitas etnik, biasanya membangun jaringan komunikasi dan pola interaksi sendiri yang akan menjadi penentu kelompok atas kelompok lain yang berbeda. Definisi etnik di atas menjelaskan pembatasan-pembatasan kelompok etnik yang didasarkan pada populasi tersendiri, terpisah dari kelompok lain, dan menempati lingkungan geografis tersendiri yang berbeda dengan kelompok lain. Seperti misalnya, etnik Madura menempati wilayah geografis pulau Madura yang menjadi wilayah Provinsi Jawa Timur saat ini dan beberapa daerah pengaruh di provinsi sekitarnya. Lalu etnik Sunda menempati wilayah pulau Jawa bagian Barat. Etnik Bugis berdiam di kawasan Sulawesi bagian Selatan dan beberapa daerah lainnya.

Penggunaan konsep etnik mendeskripsikan gabungan manusia yang mengucapkan satu bahasa yang sama, identitas yang sama, pengalaman sejarah yang sama dan pada umumnya saling berinteraksi dengan intensitas dan frekuensi yang

⁴ Eriksen, Thomas Hylland. (1993). *Ethnicity and Nationalism Anthropological Perspective*. London: Pluto Press dalam Suswandari (2008). "Adaptasi dan Emansipasi Perempuan Betawi dalam Merespon Perubahan Sosial". Disertasi. Pendidikan IPS. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. Lihat juga Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi. (2014). *Komunikasi Multikultur : Melihat Multikulturalisme dalam Genggaman Media*. Yogyakarta : Buku Litera.

⁵ Ibid

⁶ Frederic Barth. (1988). 'ethnic Group and Boundaries'. Alih Bahasa Ninig L Susilo. *Kelompok-kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.

tinggi⁷ sekaligus menentukan ciri kelompoknya sendiri dan diterima sekaligus membedakan dengan kelompok lainnya. Identitas etnik dalam pandangan Daniel Bell dalam buku *Ethnicity and Social Change* menjelaskan bahwa identitas etnik menjadi lebih menonjol karena mampu memadukan kepentingan dalam satu ikatan efektif melalui bahasa, makanan, musik, nama dan sebagainya pada saat peran sosial semakin abstrak⁸. Terkait dengan etnik Betawi, pandangan ini semakin memperjelas bahwa identitas etnik menjadi faktor pengikat yang kuat dibandingkan dengan identitas lainnya. Contohnya di beberapa tempat di Jakarta acapkali ditemukan spanduk dengan kalimat sebagai berikut : *'lu jual gue beli, nyok bareng bareng beresin Jakarta, siape lagi yang ngejagaain kampung kite*, dan sebagainya. Spanduk itu menggunakan bahasa Betawi, yang mencerminkan kesadaran sebagai etnik Betawi untuk mengikat bahwa etnik Betawi merupakan pemilik kota Jakarta. Di tengah integrasi dan meleburnya masyarakat dunia dalam jaringan global⁹, konflik sosial berbasis sentimen etnik tidak bisa hilang di tengah leburnya sekat interaksi karena kepentingan ekonomi yang didukung oleh kemajuan teknologi. Jakarta sebagai ibu kota negara, tentu saja diwarnai oleh keragaman etnik dengan berbagai kepentingan kehidupan.

C. PENGERTIAN KEARIFAN LOKAL

Negara kita adalah negara yang kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan ungkapan budaya khas, didalamnya terkandung tata nilai, etika, norma, aturan dan ketrampilan suatu komunitas dalam memenuhi tantangan keberlanjutan kehidupannya. Bahkan tidak jarang, kearifan lokal sering digunakan sebagai *lokal decision making*, sebagaimana berlaku dalam bidang pengelolaan sumber daya alam dan berbagai aktivitas sosial lainnya dalam lingkungan kehidupan masyarakat. Ciri utama kearifan lokal, tidak hanya terkait dengan dengan nilai-nilai keaslian, tetapi juga pada aspek lokalitas atau teritorial tertentu baik yang didukung sistem pengetahuan yang bersifat asli maupun yang telah beradaptasi dengan nilai-nilai luar. Kearifan lokal mendasarkan kebenaran pengetahuannya pada ajaran-ajaran tradisional yang sudah ada dan hampir tidak mempersoalkan kandungan politik yang ada di dalamnya, kebanyakan diperoleh secara sakral melalui peristiwa mistis. Ditegaskan kembali oleh Adimihardja (2008) bahwa Indonesia memiliki kekayaan Sistem Pengetahuan dan Teknologi Lokal (STPL) yang luar biasa, hanya saja para

⁷ Koentjaraningrat. (1990). *Antropologi Budaya*. Jakarta : Balai Pustaka

⁸ Suswandari (2008). *Op. Cit*

⁹ Budi Winarno. (2014). *Op. Cit*.

pengambil keputusan agaknya belum menyadari manfaatnya dalam meningkatkan kemakmuran masyarakat. Karena, saat ini banyak kegiatan pengembangan masyarakat yang tidak berhasil, tidak tepat sasaran dan kurang dipahaminya nilai-nilai yang terkandung dalam SPTL tersebut, karena mereka mengutamakan *western based model* yang bersifat mekanis dan linier. Akibatnya, beberapa kali terjadi konflik kepentingan yang di dalamnya mengganggu derajat nilai-nilai kemanusiaan yang diperjuangkan dalam HAM.

Kearifan Lokal dapat merupakan jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Erica-Irine Daes (dalam Adimihardja, 2008) menyatakan bahwa untuk menentukan makna mengenai sistem pengetahuan lokal dan masyarakat lokal dapat merujuk pada pemukiman teritori tertentu yang memiliki bahasa, organisasi sosial, sistem ekonomi, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dari komunitas lainnya. Kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat dan meliputi seluruh aspek kehidupan, sebagaimana dalam matrik di bawah ini :

Aspek Kearifan Lokal

Aspek Kehidupan	Contoh
Hubungan antar sesama manusia	<ul style="list-style-type: none"> - Interaksi sosial sehari-hari - Hirarki dalam keluarga - Hirarki dalam pemerintahan adat, desa, kabupaten, kecamatan, propinsi, negara - Aturan adat - Aturan perkawinan antar klan - Tata kerama dalam kehidupan sehari-hari
Hubungan manusia dengan alam, binatang dan tumbuh tumbuhan yang ditujukan untuk konservasi	<ul style="list-style-type: none"> - Hutan larangan untuk mencegah penebangan liar - Pembagian air - Tata guna lahan - Persyaratan menebang pohon - Sedekah bumi - Seren taun
Hubungan antar manusia denganyang gaib	<ul style="list-style-type: none"> - Upacara larung Kasultanan Yogyakarta di Laut Kidul - Upacara Gerebeg Maulid dengan mendengarkan gamelan dan makan sirih

Ketiga aspek ini berkaitan dengan interaksi sosial antar individu maupun antar kelompok, yang didalamnya mengandung implementasi nilai-nilai kemanusiaan yang

patut dijaga. Secara umum, Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah, dan pada masyarakat Jawa dapat berupa *pari'an*, *paribasan*, *bebasan*, *saloka*. Misalnya, gotong royong, rasa kekeluargaan, musyawarah untuk mufakat, *tepa selira* (toleransi) dan sebagainya. Hadirnya kearifan lokal ini tak bisa dilepaskan dari nilai-nilai religi yang dianut masyarakat Indonesia sehingga nilai-nilai kearifan lokal ini makin melekat pada diri mereka. Nilai-nilai kearifan lokal ini dijalankan tak semata-mata untuk menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai HAM, tetapi juga menjadi bentuk pengabdian manusia kepada Sang Pencipta.

Terkait dengan perkembangan ilmu dan teknologi saat ini, kearifan lokal, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya. Banyak ungkapan dan perilaku yang bermuatan nilai luhur, penuh kearifan muncul pada komunitas sosial sebagai upaya menyikapi permasalahan kehidupan saat ini untuk dapat membantu memberikan jawaban terhadap segala kejadian yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Masyarakat lokal, akan lebih baik apabila memiliki kemampuan untuk dapat menjawab tantangan yang dihadapinya dengan kearifan yang dimilikinya (Jurnal Perempuan, 2008). Kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari cara dan praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat, berangkat dari pemahaman mendalam mereka tentang lingkungan setempat, terbentuk dari pengetahuan yang diperoleh dalam upaya menghadapi tantangan alam tempat mereka tinggal secara turun-temurun. Kearifan lokal bersumber dari pengetahuan yang berkembang di dalam masyarakat itu sendiri, disebarluaskan secara non-formal, dimiliki secara kolektif oleh masyarakat bersangkutan, dikembangkan selama beberapa generasi dan mudah diadaptasi, serta tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup. Dalam upaya mensosialisasikan kearifan lokal sebagai bagian dari nilai yang harus ditaati, muncul berbagai bentuk bahasa/ istilah seperti pemali, dilarang, pantangan dan sebagainya dan pada umumnya masyarakat setempat akan mengikutinya tanpa *reserve* dengan penuh keyakinan. Kearifan lokal, terkadang diwujudkan dengan mengkeramatkan daerah-daerah tertentu, larangan membunuh atau menangkap hewan tertentu, penghormatan terhadap laut, pemeliharaan terumbu karang ataupun

penciptaan teknologi sederhana sebagai cikal bakal bagi kearifan yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan hidup.

Nilai kearifan lokal Etnik Betawi tumbuh dan berkembang dari pengalaman dan pengetahuan yang berkembang untuk menghadapi persoalan yang ada. Oleh karenanya, kearifan lokal yang dimiliki menjadi penanda khas serta elemen perekat interaksi meskipun terbangun dalam unsur-unsur yang ada perbedaannya. Kearifan lokal etnik Betawi menjadi pendorong terbangunnya kebersamaan sekaligus apresiasi solidaritas dan sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang merusak solidaritas komunal yang telah dipercayai berasal dan bertumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi.

D. KOMITMEN PADA IDENTITAS KEBETAWIAN DALAM UPAYA MERAWAT KEARIFAN LOKAL DI JAKARTA

Etnik Betawi sampai saat ini dinyatakan sebagai etnik asli yang mendiami wilayah DKI Jakarta dengan seluruh sistem sosial budaya khas yang dimilikinya. Meskipun jumlahnya terus mengalami penyusutan, gambaran tentang etnik Betawi dapat dinyatakan dengan adanya identitas kuat mencakup bahasa, kuliner khas, tata cara interaksi, dan bentuk bentuk organisasi sosial lainnya, sekaligus sebagai sumber kearifan lokal yang dilahirkan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa nilai kearifan lokal dalam budaya Etnik Betawi merupakan jati diri etnik Betawi yang bersumber pada nilai-nilai, kepercayaan, dan peninggalan budaya Betawi sebagai acuan dalam bertingkah laku. Kearifan lokal etnik Betawi, merupakan hasil karya fisik dan psikologis etnik Betawi, wujud kreativitas akal dan budi yang terpolakan dan memuat sistem nilai dan norma moral sebagai bentuk etika yang saling berkaitan dan melekat pada lingkungan etnik Betawi. Nilai-nilai kearifan lokal etnik Betawi diyakini kebenarannya dan teruji dalam sejarah kehidupan etnik Betawi itu sendiri, sehingga dianggap bernilai, berharga, penting, dan berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah serta orientasi kehidupan masyarakat Betawi dimanapun berada. Hal ini yang kemudian menimbulkan tekad masyarakat Betawi untuk menjaga eksistensinya serta diintegrasikan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Hal ini seiring dengan pandangan yang menyatakan bahwa “suatu komunitas masyarakat yang mampu menguasai kearifan lokal berikut nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan menjadi dasar dalam pembentukan jiwa berbudi luhur”. Hanya saja dalam realitas saat ini di tengah gempuran budaya global, generasi muda lebih mudah dibawa kepada

nilai-nilai asing sebagai nilai baru yang dekat dengan nilai modern yang dikontroversikan dengan nilai lokal sebagai nilai tradisional yang kuno dan ketinggalan jaman.

Kata kunci dari konsep kearifan lokal sebagaimana diungkapkan oleh para ahli kebudayaan adalah pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Kearifan lokal menjadi wujud kecerdasan masyarakat pendukungnya pada suatu komunitas etnik tertentu sekaligus akumulasi dari pengalaman hidup yang dialaminya. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh tentang konsep kearifan lokal yang digunakan untuk mendeskripsikan nilai budaya dan kearifan lokal etnik Betawi dalam penelitian ini adalah, **kecerdasan khas etnik Betawi yang berujud pengetahuan, strategi kehidupan pada seluruh aktivitas etnik Betawi dalam menjawab tantangan yang dihadapinya dalam suatu lingkup kebudayaan sebagai ciri dan identitas etnik Betawi sekaligus membedakan dengan etnik lainnya.** Kebudayaan etnik Betawi merupakan keseluruhan system berfikir, nilai, moral, norma, keyakinan sebagai bagian dari proses interaksi dengan lingkungan yang dihadapi dalam suatu system kehidupan. Keseluruhan system berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan etnik Betawi dan menghasilkan system kepercayaan, system sosial, system ekonomi, system pengetahuan, teknologi, seni dan sebagainya. Nilai-nilai ini yang kemudian melahirkan apa yang disebut dengan karakter etnik Betawi, mencakup perilaku, watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian etnik Betawi sebagai hasil internalisasi kebudayaan dan diyakini serta digunakan sebagai landasan hidup, cara pandang, cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Said Hamid Hasan, 2010).

Hasil penelitian ini secara umum juga mendeskripsikan budaya dan nilai kearifan lokal etnik Betawi sebagaimana telah dikembangkan oleh Abdul Chaer (2012) dalam salah satu tulisannya tentang Folklor Betawi meliputi : Kepercayaan, Bahasa, prosa, pantun, Nyanyian rakyat, Humor Betawi, Permainan anak Betawi, Upacara daur hidup(kelahiran perkawinan dan kematian), Makanan, Minuman dan Buah buahan, interaksi sosial, arsitektur, kesenian,kesehatan, busana, sumber kehidupan dan peralatan rumah tangga. Hal tersebut menjadi budaya masyarakat etnik Betawi karena menjadi bagian dari perilaku pengetahuan dan diekspresikan dalam

perilaku hidup sehari-hari dan kemudian menjadi identitas khas yang membedakan dengan etnik lainnya.

Lebih jelasnya tentang dimensi kearifan lokal dan wujud perilaku budaya etnik Betawi dapat dicermati dalam tabel berikut di bawah ini.

Tabel :
Dimensi Kearifan Lokal dan Ujud Perilaku serta Nilai

No	DimensiBudayadankearifanLokal	UjudPerilaku
1	Kepercayaan	MasyarakatBetawiidentikdengan danmenjadibagiandariseluruhaktivitassehariharidenganwujud (a). mengaji (pengajiananak-anak, remaja bapakdenganjadwalmasing-masing), (b). fasilitasibadahataumusholamudahditemukan, dalamsetiapaktivitasselaludidahuluidenganlafashbasmalah, perkawinandankematiansangatkentaldengannilai-nilai Islam (e). hormatkepada orang tua.
2	Bahasa	MerupakanrumpunbahasaMelayu yang terpengaruhdenganlainnya. Memilikikarakterkhas. BahasaBetawididikenalhomorisdenganinformal Namundemikianadaperbedaanbahasaitudigunakanpadatatarinformal
3	Prosa, pantun, nyanyian rakyat, humor Betawi	UngkapankebahasaetnikBetawi yang mengandung nilaikebijaksanaan. EtnikBetawidikenalhomorisdenganegaliterdanpenuhdenganketerbukaan. Nampak dalam menggunakanlatarbudayaektinBetawi
4	Permainan anak Betawi	Permainan anak anak Betawi bersumber dari material lokal kreatifitas, riang gembira, kebersamaan dan saling menghormati
8	Upacara daur hidup(kelahiran perkawinan dan kematian),	Upacara daur kehidupan masyarakat Betawi sangattv diwariskan sebagai ientitas khas masyarakat Betawi
9	Makanan, Minumandan Buah-buahan	Salah sato contohnya dodol Betawi yang dibuat dalam proses pengerjannya menggambarkan suasana gotong royong diantara komunitas Betawi itu sendiri
10	Interaksi Sosial	Interaksi sosial Betawi sangat khas dengan menempatkan orang yang sangat dihormati.
11	Arsitektur	Rumah Betawi yang disebut Rumah Kebaya, menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan dan memiliki ruang-ruang untuk berkumpul penuh dengan kebersamaan
12	Kesenian	Kesenian Betawi proses asimilasi dengan Cina, Arab dan Eropa kesenian yang menunjukkan rasa riang gembira dengan penuh kearifan dan bijaksana.

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dipertegas bahwa komitmen terhadap identitas kebetawian bagi etnik Betawi dalam upaya merawat dan mengintegrasikan kearifan lokal masih nampak kental. Islam sebagai identitas utama yang dimiliki

etnik Betawi menjadi pembeda dengan komunitas lain¹⁰ yang ada di Jakarta berikut tata cara dan nilai yang melekat pada mereka. Etika Islam tidak hanya menyangkut persoalan nilai-nilai sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, tetapi Islam juga gambaran solidaritas dan pengayoman sebagai identitas khas Betawi. Penguatan identitas keislaman komunitas Betawi, dilalui melalui proses isolasi menyeluruh¹¹ pada nilai-nilai budaya modern yang dibawa kolonial Belanda pada masa itu melalui dunia pendidikan modern dan dijauhi oleh masyarakat Betawi. Etnik Betawi lebih memilih sekolah agama di Pondok Pesantren. Perilaku ini terbawa sampai era modern Indonesia, meski semakin berkurang seiring dengan semakin sempitnya ruang hidup etnik Betawi di Jakarta. Oleh karena itu, dalam percaturan politik pemimpin daerah di Jakarta mulai dari tingkat kelurahan, kecamatan, kota sampai provinsi persoalan agama seringkali menjadi isu panas dalam proses penentuannya. Penguatan identitas Betawi semakin nyata ketika Moh Husni Thamrin mendirikan *Perkoempulan Kaoem Betawi* pada tahun 1923.

Identitas etnik Betawi sebagai konstruksi sosial menghadapi banyak tantangan di era modern saat ini karena berhadapan dengan *ways of thinking, ways of working, tool of working, living in the world* abad 21¹². Jakarta sebagai kota metropolitan terus berubah dengan segala infrastruktur yang terkesan jauh meninggalkan identitas budaya dan kearifan lokal etnik Betawi. Meski demikian, Etnik Betawi sebagai komunitas asli Jakarta dengan identitas yang dimiliki tetap memiliki komitmen kuat dan terus berupaya menjaga dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam aktivitas sehari-hari dengan berbagai cara. Pesatnya perkembangan industri hiburan khususnya televisi, tidak sedikit ditayangkan sinetron, drama atau bentuk lainnya dengan *setting* budaya Betawi yang jenaka. Misalnya Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*, *Si Doel Anak Sekolah*, *Mak Ijah Ingin Ke Mekah* dan sebagainya.

Komitmen etnik Betawi terhadap identitas yang dimiliki dalam upaya melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki, tampak pada aspek bahasa khas yang digunakan dalam berbagai aktivitas interaksi sosial tanpa ada rasa berbeda atau rendah diri. Bahasa Betawi bersifat lugas yang menggambarkan keterbukaan, apa

¹⁰ Lihat Nina Farlina. (2012). "Representasi Identitas Betawi". *Thesis*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia

¹¹ Ibid

¹² Patrick Griffin, Barry Mc Gaw, Esther Care. (2012). *Assesment and Teaching of 21 st Century Skills*. New York : Springer.

adanya tanpa ditutup tutupi, egaliter dan kosmopolit¹³ karena berkembang di ibu kota negara. Bahasa Betawi terkesan santai, humoris, jenaka, hangat, dan ramah sehingga membawa suasana selalu riang gembira penuh keakraban. Selebihnya, nilai kearifan lokal yang diperjuangkan sebagai bagian dari komitmen identitas etnik Betawi diantaranya adalah sistem sosial multikultur yang ditandai dengan adanya toleransi tinggi terhadap etnik apapun yang datang ke Jakarta dengan sikap sabar, menghargai yang berbeda, lapang dada dengan perbedaan tanpa harus mengorbankan identitas dan keyakinan yang telah dimilikinya. Sikap terbuka, gotong royong dan menerima perbedaan pada etnik Betawi menjadi bagian dari proses pengetahuan yang mereka miliki dalam menyikapi perubahan di Jakarta.

Komitmen identitas etnik Betawi dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam situasi perubahan Jakarta saat ini dilakukan melalui kebijakan pendidikan dengan munculnya mata pelajaran PLKJ dan uniform pakaian Betawi pada hari tertentu bagi pegawai pemerintah DKI Jakarta. Selain itu, keberadaan pusat pusat kesenian Betawi dikembangkan sebagai basis wisata budaya dengan segala ciri khas yang dimiliki. Berbagai bentuk festival budaya betawi menjadi bagian di setiap pemerintah sampai di tingkat RT dan kelurahan. Komitmen identitas etnik Betawi untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal tidak diragukan. Istilah *Jakarta punye gaye* adalah slogan untuk terus bangga dengan identitas kebetawian di tengah kuatnya arus perubahan di Jakarta.

E. KESIMPULAN

Identitas etnik memberikan petunjuk pada pertanyaan siapa saya, siapa kita, dan siapa orang lain. Etnik Betawi sebagai etnik asli Jakarta, dihadapkan pada tantangan berat dalam upaya mempertahankan identitasnya yang semakin menipis karena kuatnya pembangunan yang telah mendorong proses perpindahan mereka jauh di luar Jakarta karena semakin terbatasnya ruang yang sesuai dengan potensi dan kompetensi yang mereka miliki. Meski demikian, etnik Betawi tetap memiliki komitmen kuat dalam upaya mempertahankan identitasnya terkait dengan upaya integrasi dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal pada masyarakat Jakarta saat ini. Kebijakan pemerintah melalui jalur pendidikan, peraturan daerah, munculnya lembaga-lembaga pusat budaya Betawi menjadi bukti komitmen identitas yang

¹³ Lihat Magdalia Alfian. (2013). "Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri Bangsa". *Th"5International Conference On Indonesian Studies"*. Ethnicity and Globalization.

mereka miliki. Jakarta menjadi kota terbuka yang tidak lupa dengan nilai lokal yang pernah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Chaer. (2012). *Folklor Betawi Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*. Jakarta : Masup
- Barth, Fredrik. (1988). "Ethnic Groups and Boundaries". Alih Bahasa: nining L Susilo. *Kelompok Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Barth dalam Suparlan. (2004). *Masyarakat & Kebudayaan Perkotaan*. Jakarta: YPKIK
- Budi Winarno. (2014). *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*. Jakarta : PT Buku Seru
- Dadang Supardan. (2015). *Manusia, Kekerasan Multikultural dan Transformasi Pendidikan*. Bandung: Risqi Press.
- Edi Suryadi, dkk. (2007). "Pengaruh Keraifan Lokal Sunda Terhadap Aktualisasi Perilaku Ilmiah, Edukatif dan Religius". *Artikel Penelitian Ilmiah*. FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi. (2014). *Komunikasi Multikultur : Melihat Multikulturalisme dalam Genggaman Media*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book
- Giddens, Anthony. (2002). " The Third Way The Renewal of Social Democracy". Alih Bahasa : Ketut Arya Mahardika . *Jalan Ketiga: Pembaruan Demokrasi Sosial* . Jakarta: PT SUN
- Goetz, Judith Preissle dan Margaret Diane LeCompte. (1984). *Ethnography and Qualitative Design in Educational*. USA: Academic Press Inc.
- Griffin Patrick, Barry Mc Gaw, Esther Care. (2012). *Assesment and Teaching of 21 st Century Skills*. New York: Springer.
- Habib, Ahmad. (2009). *Konflik Antar Etnik di Pedesaan : Pasang Surut Hubungan Cina – Jawa*. Yogyakarta: Lkis
- Harrison E Lawrence and Samuel P Huntington. (2000). *Culture Matters : How Values Shape Human Progress*. New York : Basic Book.
- Hefner, Robert W. (2007). *Politik Multikulturalisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Magdalia, Alfian. (2013). "Potensi Kearifan Lokal dalam Pembentukan jati diri dan karakter Bangsa". *Prosiding International Cofferece on Indonesian Studies*. CSIS. Jogjakarta.
- Mickletwait, John and adrian Wooldridge. (2000). *The Challenge and Hidden Promise of Globalization*. New York : Crown Publishers, Ramdon House . Inc.

- Martorella, Peter H. (1985). *Elementary Social Studies*. Little Brown Toronto.
- Nathan, Glazer and Daniel P Moynihan. (1981). *Ethnicity Theory and Experience*. Harvard University Press.
- Ni Wayan Sartini. (2009). “Menggali Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka dan Peribahasa)”. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*. Volume 5 Nomor 1 April. Universitas Sumatra Utara.
- Nur Barlian, VA (2012). “Identifikasi faktor Faktor Budaya Yang memengaruhi Capaian Kinerja Pembangunan Pendidikan”. *Jurnal Kebudayaan*. Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan. Kemendikbud.
- Siti Wahyuni. (tt). “Keberagaman dan Makna Nilai Kearifan Lokal Sebagai Sumber Inspirasi Pembelajaran Seni Budaya yang Berkarakter”. *Makalah seminar IKIP PGRI Madiun*.
- Spradley, James P. (1997). “The Ethnographic Interview”. Alih Bahasa: Elizabeth Misbah Zulfa dan Amirudin. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono.(2006). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suswandari. (2009). *Adaptasi dan Emansipasi Kaum Perempuan Betawi dalam Merespon Perubahan Sosial : Potret Kehidupan Perempuan Kampung Gedong*. UHAMKA Press.
- Suswandari. (2014). “Ragam Kearifan Lokal Nusantara Sebagai Sumber Penanaman Nilai Karakter Bangsa Indonesia”. Disampaikan Dalam *Seminar Studi Objek Historis Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA di Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Semarang*, tanggal 11- 13 Februari 2014. Sebagian dari makalah ini menjadi bahan ajar untuk BPJJ PGSD tahun 2007.
- Torres, Rodolfo D, Louis F. Miron and Jonathan .(1999). *Race, Identity, and Citizenship*. USA. Blackwell Publisher.
- Victor Ganap. (2012). “konsep Multikultural dan Etnisitas Pribumi dalam Penelitian Seni”. *Jurnal Humaniora*. Vol 24 Nomor 2 Juni. ISI Yogyakarta.
- Wagiran.(2012). “Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawono”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun 2 nomor 1 Oktober . UNY.
- Wuri Handayani (tt). “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar”. *Makalah Seminar Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Young, Crawford. (1979). *The Politics of Cultural Pluralism*. The University Of Wisconsin Press.
- Ulfah, Fajarini. (2014). “Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter”. *Jurnal Sosio Didaktika Vol 1 Nomor 2*. Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.

Wagiran. (2011). “Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020”. Dimuat dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan, Volume III, Nomor 3, Tahun 2011. ISSN 2085-9678. Hlm. 85-100

